

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perusahaan adalah sebuah “kotak hitam” yang dioperasikan sehingga memenuhi kondisi yang relevan sehubungan dengan input dan output, dengan memaksimalkan keuntungan, atau lebih tepatnya nilai sekarang (Jensen and Meckling, 1976). Di dalam perusahaan terdapat berbagai pihak yang berkepentingan atau yang lebih dikenal sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*), diantaranya para pemegang saham (*shareholder*), manajer, karyawan, pelanggan/*customer*, kreditor, dan berbagai kelompok lainnya. Masing-masing dari para pemangku kepentingan tersebut memiliki kepentingannya masing-masing di dalam perusahaan tersebut. Dengan adanya masing-masing kepentingan yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan tersebut, maka para pemangku kepentingan akan melakukan hal-hal yang diperlukan dalam mencapai kepentingannya tersebut.

Pemangku kepentingan atau stakeholder tentu saja menggunakan cara yang paling efektif dalam mencapai tujuan setiap perusahaan. Stakeholder sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham (Martono dan Harjito, 2013:13). Nilai perusahaan merupakan tolak ukur kinerja para karyawan. Karyawan yang mampu berkembang maka Karyawan tersebut telah menunjukkan kinerja yang baik yang secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan didalam perusahaan. Tetapi, dibalik semua itu ada faktor lain yang juga menjadi perhatian perusahaan. Faktor kinerja dan juga sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan tersebut. Didalam faktor tersebut, perusahaan tentu saja harus menerapkan perilaku etis pada setiap sumber daya manusianya. Karena

dalam mencapai tujuan perusahaan perilaku etis merupakan salah satu kuncinya. Perilaku etis tersebut akan membuat perusahaan berkembang dengan baik dan maksimal untuk kedepannya. Untuk mencapai hasil yang maksimal faktor etika juga sangat diperhatikan dalam bekerja.

Etika telah menjadi pertimbangan penting dalam keputusan bisnis, penelitian tentang pengambilan keputusan etis telah menarik banyak perhatian baik dari segi akademisi maupun praktisi. Memang, para pemangku kepentingan mengharapkan para manajer saat ini untuk mengungguli pesaing dengan cara yang etis (Ford dan Richardson, 1994; Trevino, 1986). Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan dalam persaingan antar perusahaan. Namun seiring berkembangnya waktu perilaku etis sering diabaikan. Hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia dalam perusahaan tersebut ingin mendapatkan keuntungan lebih dan juga menguntungkan dirinya sendiri. Sebenarnya keputusan tidak etis tersebut akan merugikan berbagai pihak.

Keputusan tidak etis yang dibuat oleh manajer dapat merugikan pemangku kepentingan dan masyarakat (Monga, 2007). Penelitian sebelumnya (Jones, 1991; Rest, 1986; Robin et al., 1996) telah melihat keputusan etis yang dibuat oleh manajer adalah proses multi-tahap dan fungsi tanggapan afektif, kognitif, dan perilaku manajer terhadap dilema bisnis. Seharusnya manajer pertama sekali perlu mengenali bahwa suatu situasi mengandung masalah etika yang perlu di evaluasi lebih lanjut. Kemudian, mereka menilai masalah etika dengan mempertanyakan dan sampai pada penilaian moral.

Kode etik memainkan peran penting dalam pembuatan keputusan etis. Didalam penentuan perilaku etis tersebut tentu saja didasarkan kepada komitmen dan niat dalam mengambil keputusan tersebut. Dalam penelitian (Shawver and Senneti, 2009) niat dalam berperilaku etis tersebut memiliki beberapa elemen penting yang tidak bisa dilewatkan. Elemen penting tersebut

memiliki keterkaitan yang signifikan dalam penentuan perilaku etis. Elemen tersebut adalah *Religiosity* dan *Moral Development*.

Religiosity dan etika secara tidak langsung merupakan komponen yang sejalan. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Tittle dan Wlech (1983) Weaver dan Agle (2002) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara *religiosity* dan etika, dan *religiosity* merupakan pedoman yang mengajarkan mana yang salah dan benar. *Religiosity* membagi antara norma formal dan informal yang menjelaskan perilaku dalam beberapa batas yang dapat diterima (Fararo dan Skvoretz, 1986). Norma, etika dan agama sering di artikan berdasarkan keyakinan seseorang.

Dimensi keagamaan tersebut juga diperkuat dengan adanya beberapa pandangan berdasarkan keyakinan pribadi seseorang. Pribadi tersebut maksudnya adalah keyakinan bahwa adanya keberadaan ilahi (Shawver and Senneti, 2009). Seperti misalnya, bahwa tuhan itu ada dan juga ada kehidupan setelah kematian. Angelidis dan Ibrahim (2004) mengatakan bahwa keyakinan agama sebagai indikator utama *religiosity*. Hal ini juga diperkuat dengan studi masalah etika tentang moral.

Hubungan antara *religiosity* dan *moral development* telah lama menjadi perdebatan. Apakah agama membuat kita menjadi lebih moral? Atau malah sebaliknya. Kategori *Religiosity* dan *Moral Development* harus menjadi seperangkat sifat biologis dan psikologis meyakinkan yang membentuk dan membatasi varian budaya yang relevan (Whitehouse and Mckay, 2015).

Hasil penelitian Oskuoi dan Ebrahimpour (2015) menunjukkan bahwa semua aspek yang mengandung agama (keyakinan, empiris, ritual dan dimensi hasil) memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan moral. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara etika, *religiosity* dengan *moral development* tersebut (Reza, 2013). Hal tersebut juga didukung dengan penelitian lainnya, misalnya Aridhona (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi moral maka

semakin tinggi pula sikap prososial. Sikap prososial tersebut bertujuan untuk membangun hubungan antara sesama manusia. Penelitian Hardy and Carlo (2011) menyatakan bahwa sikap prososial tersebut akan membantu membangun hubungan dengan suatu individu atau kelompok. Hal ini juga bertujuan dalam membantu *moral development* dan etika dalam rentang kehidupannya sebagai manusia.

Dari beberapa aspek tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa *religiosity* dan *moral development* merupakan beberapa faktor penentu perilaku etis terutama pada kehidupan sehari-hari. Perilaku etis tersebut menjadi sebuah pertimbangan tersendiri dalam dunia kerja terutama didalam perusahaan. Begitu banyak jenis perusahaan di dunia terutama di Indonesia. Salah satunya adalah perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan sangat lekat bagi kehidupan manusia pada saat sekarang ini. Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan memiliki peran penting di setiap negara. Baik itu negara maju maupun negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia memiliki dua jenis perbankan yaitu bank konvensional dan juga bank syariah.

Jeni-jenis Bank yang ada di Indonesia telah diatur oleh Undang-undang yang ada. Menurut UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Bab 1 (Pasal 1) mengatakan bahwa Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatannya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah. Sedikit berbeda konsep dengan Bank konvensional dalam pasal yang sama mengatakan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank

Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Walaupun berbeda konsep Bank-bank tersebut tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang sama.

Nilai yang dijunjung tersebut antara lain *religiosity*, etika dan moral. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga mutu dan kualitas perbankan di Indonesia. Tetapi tidak bisa dihindari bahwa pada setiap perusahaan pasti ada kendala yang akan merugikan perusahaan tersebut. Salah satu kendala yang sering terjadi adalah kredit bermasalah atau yang biasa disebut kredit macet.

Kasus kredit macet mendapatkan perhatian khusus pada perusahaan perbankan. Menurut Mahmoedin (2002) Kredit bermasalah adalah kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan angsuran dan sebagainya. Beberapa spekulasi muncul dalam menanggapi hal tersebut. Diantaranya adalah keputusan akhir pemberian kredit tersebut kepada nasabah. Dalam mengambil keputusan dalam pemberian kredit harus ditinjau lebih jauh. Karena dalam pemberian kredit karyawan harus melihat latar belakang orang yang akan diberi kredit dan mempertimbangkan bahwa apakah orang tersebut akan mampu memenuhi angsuran kredit yang telah ditetapkan. Jika orang tersebut tidak mampu dalam membayar kredit, maka itu akan merugikan perusahaan. Sementara perusahaan memiliki standard dan aturan dalam penetapannya.

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa pada perusahaan perbankan sangat ketat akan peraturan yang bertujuan menjaga stabilitas yang ada. Dan peraturan tersebut tentunya tidak boleh dilanggar. Tetapi, dengan ketatnya peraturan tersebut, masalah kredit macet masih belum bisa teratasi. Dan berikut adalah beberapa daftar bank yang mengalami kredit macet yang berhasil dihimpun oleh CNBC dari berbagai sumber dengan cara mengurutkan jumlah asset bank tersebut pada akhir 2017:

Tabel 1.1

| No | Perusahaan Perbankan | Jumlah Kredit Bermasalah |
|----|--------------------------|--------------------------|
| 1 | BRI | Rp. 1.126.2 triliun |
| 2 | BANK MANDIRI | Rp. 1.124.7 triliun |
| 3 | BANK BCA | Rp. 750.3 triliun |
| 4 | BANK BNI | Rp. 709.3 triliun |
| 5 | BANK CIMB | Rp. 266.3 triliun |
| 6 | BANK BTN | Rp. 261.36 triliun |
| 7 | BANK PANIN | Rp. 200.99 triliun |
| 8 | BANK DANAMON | Rp. 178.25 triliun |
| 9 | BANK MAYBANK INDONESIA | Rp. 173.25 triliun |
| 10 | BANK OCBC NISP | Rp. 153.8 triliun |
| 11 | BANK PERMATA | RP. 148.09 triliun |
| 12 | BANK OF TOKYO MITSUBISHI | Rp. 147.01 triliun |
| 13 | BANK BJB | Rp. 108.4 triliun |
| 14 | HSBC INDONESIA | Rp. 101.01 triliun |
| 15 | BANK BUKOPIN | Rp. 100.8 triliun |

Sumber; CNBC (2017)

Beberapa pendapat mengenai kredit bermasalahpun muncul. Menurut Mantayborbir, et al, (2002) suatu kredit dikatakan bermasalah karena debitur wanprestasi atau ingkar janji atau tidak menyelesaikan kewajibanya sesuai dengan perjanjian baik jumlah maupun waktu, misalnya pembayaran atas perhitungan bunga maupun utang pokok. Dengan kata lain, kredit macet selalu

menjadi masalah tiap tahunnya pada industri perbankan, tidak terkecuali Bank Neara Indonesia (BNI).

Akhir-akhir ini permasalahan tentang kredit macet BNI kembali mencuat. Dilansir dari CNN Indonesia kedit macet Bank BNI meningkat akibat tunggakan dua debitur besarnya yaitu PT. Trikonsel Oke, Tbk. dan PT. Pan Maritime. Jumlah kredit macet Bank BNI meningkat dari 2,7% menjadi 3%. Tidak heran bahwa Bank BNI masuk kedalam lima besar dari daftar Bank yang bermasalah dengan kreditnya. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian serius dari pihak Bank BNI. Ditambah lagi beberapa wilayah di Indonesia yang masih memiliki kredit bermasalah yang masih tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian adalah Sumatera Barat. Perkembangan ekonomi yang pesat yang terjadi di Sumatera Barat memang tidak bisa dihindari. Dari isu tersebut munculah salah satu penyebab kredit bermasalah yang dinaungi Bank BNI di Sumatera Barat antara lain pada sektor UMKM. UMKM akhir-akhir ini berkembang sangat pesat. Karena itu, terjadilah ketidakstabilan porsi bidang perdagangan terhadap kredit UMKM. Ketidakstabilan tersebut untuk wilayah Sumatera Barat mencapai 66%. dan persentase tersebut tidaklah sedikit.

Dari penjelasan diatas munculah banyak tanggapan atau argument. Dengan ketatnya peraturan perbankan kenapa hal tersebut masih tetap terjadi. Apakah hal itu terjadi karena peraturannya yang kurang ketat atau dari karyawan yang bekerja di bank tersebut? Apakah karyawan bank sudah mempertimbangkan dan memperhatikan *moral development* dan *commitment to ethics* sebagai penentu dalam niat berperilaku etis? Apakah *religiosity* mempengaruhi hubungan antara niat berperilaku etis dengan *moral development* dan *commitment to ethics*? Bisa jadi Karyawan tersebut ingin menguntungkan dirinya sendiri. Menguntungkan diri sendiri dalam arti untuk mencapai target dalam pemberian kredit yang telah ditetapkan oleh

perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Analisis Pengaruh *Moral Development* dan *Commitment to Ethics* Terhadap *Intention to Behave Ethically* Dengan *Religiosity* Sebagai Moderator Pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Moral Development* menentukan *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apakah *Commitment to Ethics* menentukan *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat?
3. Apakah *Religiosity* mempengaruhi hubungan antara *Moral Development* dan *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat?
4. Apakah *Religiosity* mempengaruhi hubungan antara *Commitment to Ethics* dan *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Moral Development* terhadap *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat

2. Untuk mengetahui pengaruh *Commitment to Ethics* terhadap *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui apakah *Religiosity* mempengaruhi hubungan antara *Moral Development* dan *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat
4. Untuk mengetahui apakah *Religiosity* mempengaruhi hubungan antara *Commitment to Ethics* dan *Intention to Behave Ethically* karyawan pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat?

Dengan tujuan tersebut hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai aspek baik itu aspek teoritis maupun aspek praktis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi dan peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas atau khususnya mahasiswa manajemen tentang *ethics*. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan keahlian bagi peneliti sendiri.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat sehingga bagaimana setiap perusahaan bisa mengetahui apa saja yang nantinya dapat mempengaruhi pengambilan dalam organisasi khususnya dalam recruitment, evaluasi dan promosi karyawan bagian pemberian kredit BANK NEGARA INDONESIA (BNI) di Provinsi Sumatera Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada *Moral Development*, *Commitment to Ethics*, *Religiosity* dan *Intention to Behave Ethically* pada Bank Negara Indonesia (BNI) di Provinsi Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menguraikan dalam lima bab yang terdiri dalam beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

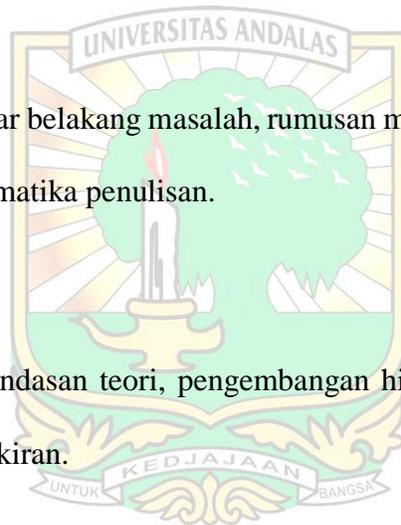
Bab II Tinjauan Literatur

Bab ini berisikan landasan teori, pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan desain penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data dan metode pengumpulan data, defenisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan



Bab ini berisikan analisis pengambilan kuesioner, gambaran umum identitas responden, gambaran umum identitas perusahaan, deskripsi variabel penelitian, pengujian data, serta pembahasan dan implikasi.

Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian.

